

DIALEKTIKA ANTARA HUSHULI, HUDHURI, BAYANI, IRFANI DAN BURHANI (Term Epistemologi Filsafat Islam Modern)

Almutawallid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa

E-mail: almutawallid98@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang dialek antara aliran-aliran dalam Filsafat Islam, yakni hushuli, Huduri, bayani, Irfani, dan Burhani, melalui metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif filosofis. Fokus utama penelitian adalah yang Pertama perdebatan antara hushuli dan Huduri yang berpusat pada pembahasan apakah pengetahuan itu bersifat korespondensi, *Knowledge about* (Pengetahuan mengenai) atau bersifat imanen, *knowledge by presence* (Pengetahuan bersifat dari dalam. Fokus kedua yakni perdebatan antara Bayani, Burhani dan Irfani yang berpusat pada pembahasan bagaimana cara dan proses pengetahuan itu bisa dihasilkan, apa sebenarnya objek pengetahuan itu dan apa yang mesti dijadikan sebagai sumber pengetahuan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama perdebatan antara aliran Hushuli dan aliran Huduri, bahwa aliran Hushuli berpendapat pengetahuan itu bersifat korespondensi yakni mesti melalui proses tukar menukar pesan antar objek dan subjek, pengetahuan dalam konteks ini bersifat eksternal. Sedangkan aliran Huduri berpendapat bahwa pengetahuan bersifat imanen, pengetahuan pada hakekatnya mesti bersifat hadir secara langsung atau realitas yang dialami secara langsung, pengetahuan yang menekankan pengalaman pribadi, akal budi, refleksi dan perenungan, pengetahuan yang bersifat internal. Kedua perdebatan antara aliran Bayani, Burhani dan Irfani, bahwa aliran Bayani berpandangan teks sebagai objek pengetahuan dan kebenaran dan akal sebagai instrumennya, sedangkan aliran Burhani berpandangan alam semesta/realitas sebagai objeknya, serta rasionalitas dan laboratorium sebagai instrumen utamanya. Sedangkan Irfani menjadikan jiwa yang mengenal Tuhan sebagai objek pengetahuan, rasionalitas dan teks mentah semata menurutnya tidaklah cukup, akan tetapi diperlukan penalaran dan penghayatan-penghayatan batin atau *kasyf*, pengetahuan diperoleh lewat penyinaran hakekat langsung dari Tuhan kepada hamba-Nya.

Kata Kunci: Hushuli, Hudhuri, Bayani, Irfani, Burhani.

Abstract:

This article examines the dialectic between various schools of thought in Islamic philosophy: Hushuli, Huduri, Bayani, Irfani, and Burhani, employing a qualitative philosophical approach through library research. The primary focus is twofold: First, the debate between Hushuli and Huduri, centered on whether knowledge is correspondence-based (*knowledge about-external*), or immanent (*knowledge by presence-internal*). Second, the debate between Bayani, Burhani, and

Irfani, focusing on how knowledge is produced, its object, and its source. The research reveals that, firstly, the Hushuli school posits knowledge as correspondence-based, requiring an exchange of information between subject and object—an external process. Conversely, the Huduri school argues for immanent knowledge, asserting that knowledge is inherently present, directly experienced reality, emphasizing personal experience, reason, reflection, and contemplation—an internal process. Secondly, regarding Bayani, Burhani, and Irfani, the research shows that Bayani views texts as the object of knowledge and truth, with reason as its instrument. Burhani, on the other hand, considers the universe/reality as its object, utilizing rationality and empirical observation (laboratory methods) as its primary tools. Irfani, however, posits the God-knowing soul as the object of knowledge, arguing that rationality and raw texts are insufficient; intuition (*kashf*) and inner reflection are necessary. Knowledge, in this perspective, is attained through direct divine illumination.

Keywords: *Hushuli, Huduri, Bayani, Irfani, Burhani.*

PENDAHULUAN

Menjadi salah satu pembahasan yang sentral dalam filsafat bahwa dari manakah sumber pengetahuan itu berasal dan metode apa yang dipakai? Maka di dunia barat, baik itu klasik maupun modern akan dijumpai sebuah dialektika yang sangat panjang dan menarik antara tiap-tiap golongan epistemologi. Golongan rasionalitas akan mengklaim bahwa rasionalitas menjadi instrumen dan sumber dalam menangkap pengetahuan namun mendapatkan pertentangan dari kaum empirisme bahwa pengetahuan itu didapatkan melalui daya tangkap indrawi, begitupun dengan kelompok epistemologi lainnya, mempertahankan dan saling menentang satu sama lain, tentunya dialektika pengetahuan yang sangat panjang ini, jika dicermati dan dianalisis akan ditemukan sebuah perspektif yang sangat luas.

Dialektika pengetahuan yang panjang tersebut, ternyata juga akan kita jumpai dalam khasanah keilmuan Islam, sejak masuknya filsafat dan filologi dalam dunia Islam dijumpai sebuah dialektika yang sangat kompleks dan tidak kalah menarik, namun bedanya dalam proses dialektika dalam dunia Islam melibatkan keterkaitan unsur Wahyu dan Ketuhanan di dalamnya, tentunya hal ini kita jumpai sebuah nuansa baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam perdebatan di dunia barat. Dalam khasanah Filsafat Islam kita jumpai bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari teks

suci, ada pula sumber pengetahuan itu adalah akal, dan ada pula yang sumber pengetahuan itu bersumber dalam diri manusia itu sendiri (internal atau imanen).

Dialektika pembahasan tersebut sebenarnya berpusat pada pembahasan apakah pengetahuan itu bersifat korespondensi, "*knowledge about*" (pengetahuan mengenai) bahwa pengetahuan didapatkan mesti melalui proses tukar menukar pesan antar objek dan subjek atau apakah pengetahuan itu bersifat imanen, *knowledge by presence*, (pengetahuan bersifat dari dalam), pengetahuan itu pada hakekatnya sudah ada dari dalam diri, tinggal membutuhkan perenungan dan penghayatan lebih dalam agar dapat mengeluarkan atau memantik pengetahuan yang tertanam dalam diri dan dicermati oleh akal dan rasa. Jenis pengetahuan dalam perdebatan ini akan dijumpai antar dua sektor jenis pengetahuan yakni antar ilmu Hushuli (Korespondensi) dan ilmu huduri (Imanen).

Jenis pengetahuan Hushuli itu sendiri juga terdapat perdebatan di dalamnya, tentang bagaimana cara proses korespondensi itu bisa berlaku dan apa yang mesti dijadikan sebagai objek dalam proses korespondensi tersebut. Ada yang menjadikan alam semesta atau realitas sebagai objek pengetahuan dan ada pula yang menjadikan teks sebagai objek pengetahuan yang mutlak, sebab hanya teks sucilah yang dapat mengetahui dan menyampaikan sebuah kebenaran. Kedua objek ini menurut jenis pengetahuan hushuli hanya dapat dipahami melalui akal sebagai instrumen utamanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa pustaka (*library research*), bahasan pustaka sebagai rujukan utama yakni yang terkait dengan tema yang sedang dibahas dalam penulisan. Sumber data pada penelitian dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yakni tulisan-tulisan berupa buku, e-book, jurnal dan artikel-artikel yang membahas tema filsafat Islam yakni Huduri, Husuli, Bayani, Irfani, dan Burhani. Sedangkan data sekunder yakni tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat. kemudian penulis menganalisa kembali hasil dari beberapa bacaan tersebut.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yakni bertujuan untuk menjelaskan, mengkaji, menganalisis secara mendalam terkait term-

term dalam filsafat Islam, dialektika antara aliran-aliran epistemologi dalam khazanah keislaman. Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan topik pembahasan. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahapan komparasi, Yakni deduktif metode penarikan hipotesis dari umum ke khusus dengan melalui pengamatan terlebih dahulu atau berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Kemudian metode induktif, dengan penarikan kesimpulan atau pengamatan dari hal-hal khusus ke umum, pada data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta untuk ditemukan sebuah teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar jenis pengetahuan dalam pembahasan epistemologi Islam terbagi menjadi dua, yaitu ilmu Husuli dan ilmu Hudhuri yang nantinya menjadi pondasi dasar dari epistemologi yang lain, seperti ilmu Bayani dan Burhani yang bagian dari ilmu jenis pengetahuan Husuli, pengetahuan yang sifatnya eksternal atau eksis di luar diri manusia. Kemudian ilmu Irfani bagian dari jenis ilmu Hudhuri karena ilmu yang sifatnya berada dalam diri manusia (Imanen).

Namun perbedaannya nantinya terletak pada konteksnya, bahwa ilmu bayani, Irfani dan burhani lahir dari respon terhadap tradisi-tradisi teks-teks suci. Ada aliran epistemologi yang menganggap ilmu pengetahuan bersumber dari teks suci (wahyu), ada aliran epistemologi yang meyakini akal sebagai sumber pengetahuan, nash dalam konteks disini hanya sebagai pelengkap. Dan ada pula aliran epistemologi yang meyakini pengetahuan bersumber dalam diri yang langsung dianugerahkan dari Tuhan, sehingga pengetahuan dicapai melalui perenungan-perenungan rohani. Dan semua itu akan dikupas dalam pembahasan berikut.

HUSHULI

Ilmu Hushuli adalah ilmu yang terkonseptualkan atau tersusun dengan premis-premis logika dan teks, ilmu yang dicapai atau didapatkan perlu dengan rangkaian usaha demi usaha yang panjang atau dengan proses korespondensi antara subjek dan objek pengetahuan, karena keduanya masih mempunyai jarak, masing-masing memiliki eksistensinya masing-masing. Pengetahuan yang di luar dari diri atau eksis

yang berdiri sendiri tidak saling terkait satu sama lain.¹ Hingga dapat dipahami ilmu hushuli ini adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pengajaran atau melalui berita yang diterima dari orang atau dari sumber-sumber lain seperti buku dan alat bantu lainnya.

Ilmu hushuli juga disebut dengan sebutan *Ilm` Muktasab* (Pengetahuan yang dicari) dan *Knowledge about* (Pengetahuan mengenai), pengetahuan yang didapatkan hanya melalui perantaraan, pengetahuan yang membutuhkan rangkaian konsep-konsep yang sistematis,² dipahami melalui deskriptif yang konstan dan daya panca indra yang aktif, Murthadha Muthari memandang bahwa ilmu dalam hal ini belum bagian yang menyatu dalam kedirian sang subjek, dia masih eksistensi yang terpisah dan mandiri.

Menurut Sayyed Hossein Nashr, bahwa karena adanya eksistensi yang berjarak atau masing-masing berdiri secara independen antara subjek dan objek pengetahuan maka pengetahuan saat itu perlu didapatkan atau dihasilkan melalui proses korespondensi.³ Kedua masing-masing pihak merupakan dimensi dan derajat yang terpisah tidak saling terhubung satu sama lain dan tidak saling bergantung satu sama lain. Tidak saling terikat satu sama lain baik itu secara ontologis, epistemologi, dan logis.

Terpisahnya antara subjek (pencari pengetahuan) dan objek pengetahuan, menjadikan sifat pengetahuan menjadi eksistensi yang eksternal sehingga tidak mungkin menjadi satu kesatuan antara dua eksistensi yang berbeda yang masing-masing bersifat eksternal, sehingga dibutuhkannya proses korespondensi. Jika hal itu terjadi bisa saja eksistensi antara keduanya pasti ada yang berubah atau hilang, apa yang disebut dengan *Iqilap*, Mullah Sadra mengatakan:

العلم عبارة عن حضور صورة شيء للمدرك

Artinya:

¹ Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-kuliah Tasawwuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), h. 29.

² Murtadha muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam, Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*, Terj. M. Ilyas (Yogyakarta; Rausyanfikir, 2015), h. 45-46.

³ Seyyed Hossein Nasr. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Terj. Mustamin al Mandary. (Jakarta: Sadra Press, 2017), h. 299

Ilmu merupakan gambaran dari visual yang terhasilkkan dari sesuatu pada diri subjek.”⁴

Maka metode Hushuli melalui objektif subjek dan objektif objek. Pihak objektif subjeklah yang melakukan usaha pencarian atau memahami makna (pencerapan) kepada objektif objek, sehingga terjadi proses korespondensi antara kedua pihak, namun proses korespondensi tersebut yang terserap hanya visualisasi saja dari objektif objek, pengetahuan yang dihasilkan hanya hasil visualisasi dari sebuah objek.

Hal ini juga diutarakan oleh Allamah Thabathaba’I mengatakan:

حصول العلم لنا ضرورى، وكذلك مفهومه عندنا؛ وإنما نريد فى هذا الفصل معرفة ما هو أظهر خواصه، لنميز بها مصاديقه وخصوصياتها.
فنقول : قد تقدم فى بحث الوجود الذهنى : أن لنا علما بالمور الخارجة عنا فى الجملة، بمعنى أنها تحصل لنا وتحضر عنجنا بماهياتها، ال بوجوداتها الخارجية التى تترتب عليها الآثار، فهذا قسم من العلم، ويسمى ((علما حصوليا))

Artinya:

“Kami katakan: Sebagaimana telah dibicarakan pada pembahasan Eksistensi Mental: Bahwa sesungguhnya kita memiliki ilmu terhadap persoalan eksternal yang berada di luar diri kita, bermakna tersampaikan dan terhadirkan pada diri kita dalam bentuk aksidennya dan bukan eksistensi eksternalnya yang memiliki efek, bagian ilmu ini disebut Ilmu Korespondensi”⁵

Pengetahuan yang diserap oleh objektif subjek pada objektif objek (proses korepondensi tersebut) hanya sebagai bentuk visualisasi entitas, karena objektif objek yang ia hadir sebagai eksistensi eksternal tidak mungkin terserap atau masuk dalam diri objektif subjektif, sebab mustahil dua eksistensi yang independen bisa bersatu dalam satu eksistensi yang baru. Keduanya masing-masing memiliki dimensi yang

⁴ Khalid Al-Walid, “Husuli dan Huduri dalam Konteks Filsafa Hikmat al-Muta’aliyah”, *Journal Yaqzhan* 6, No. 2, 2020. h. 169-170.

⁵ Khalid Al-Walid, “Husuli dan Huduri dalam Konteks Filsafa Hikmat al-Muta’aliyah”, *Journal Yaqzhan*, h. 169-170.

terpisah, hingga proses korespondensi tersebut subjek hanya menyerap visualisasi dari objek.

Subjek hanya menyerap representasi visual objek, bukan esensinya. Karena objek dan subjek merupakan entitas independen dengan dimensi terpisah, persatuan keduanya dalam satu eksistensi baru mustahil. Proses interaksi hanya menghasilkan visualisasi objek di benak subjek. Pengetahuan yang didapat subjek hanyalah berupa representasi visual atau persepsi, bukan esensi atau keberadaan objek itu sendiri. Ini karena subjek dan objek dianggap sebagai entitas independen yang terpisah secara ontologis (eksistensial). Mereka memiliki dimensi yang berbeda dan tidak dapat menyatu menjadi entitas baru. Oleh karena itu, interaksi antara subjek dan objek hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat permukaan, yaitu berupa citra visual atau representasi mental dari objek tersebut.

HUDURI

Epistemologi Huduri secara bahasa berarti hadir atau dihadirkan, menurut Mehdi Hairi Yazdi, ilmu huduri biasa dinamakan dengan sebutan *knowledge by presence* yang artinya pengetahuan dengan kehadiran, hingga secara sederhana ilmu huduri adalah ilmu yang didapatkan dengan menghadirkan diri atau ilmu yang sifatnya sudah ada dan hadir dalam diri, bahkan tanpa adanya proses korespondensi seperti ilmu husuli.⁶ Karena ilmu huduri ini selalu diperlawankan dengan ilmu husuli yakni ilmu yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang panjang, latihan, dan korespondensi.

Kata Huduri biasa juga disebut dengan *ilm` ladunni* atau dengan sebutan *knowledge imported directly by God through mystic intuition/sufism* yakni pengetahuan yang dihasilkan langsung dari tuhan melalui intuisi⁷, karena sifatnya hadir ke dalam sifatnya tidak keluar, dengan rangkaian perenungan-perenungan batin.

⁶ Nursyirwan, "Epifani Sebagai Ilmu Hudhuri: Suatu Tinjauan Epistemologis", *Journal Sosio-Religio* 8, no 3, 2009. h. 645.

⁷ Mehdi Aminrazavi, "How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?", *Philosophy East and West*.

Ilmu huduri juga biasa disebut dengan intuisi, yang menurut Bahm adalah suatu bentuk pengetahuan langsung, yaitu tanpa perantara dalam perolehannya⁸. Ketika kesadaran akan sesuatu terjadi, dan tak ada intervensi antara kesadaran dengan yang disadari, maka di situlah intuisi terjadi. Maka, intuisi adalah istilah yang diberikan untuk suatu cara bagi kesadaran dalam mengetahui yang disadari secara langsung, tanpa perantara apa pun.

Menurut Mehdi Yasdi, bahwa ada beberapa pencapaian pengetahuan mulai dari yang terendah hingga yang paling tertinggi, yakni yang **Pertama**, *Knowledge by definition* yakni pengetahuan yang dihasilkan berdasarkan definisi. **Kedua**, *knowledge by sense of perception* yakni pengetahuan yang dihasilkan berdasarkan pencerapan indrawi. **Ketiga**, *a priori knowledge through a priori concept* yakni pengetahuan yang diperoleh melalui Konsep. **Keempat**, *knowledge by presence* yakni pengetahuan dengan kehadiran. **Kelima**, *knowledge through direct experience, mysticism*, yakni pengetahuan melalui pengalaman langsung, secara spiritual atau mistik.⁹ Ilmu huduri berada pada tingkatan ke empat yakni *knowledge by presence* yakni ilmu yang didapatkan melalui proses perenungan dengan menghadirkan jiwa dan rohani dalam bentuk kesadaran diri yang hadir, yang paling tinggi adalah pengalaman spiritual secara langsung, *knowledge through direct experience, mysticism* yang nantinya disebut dengan epistemologi Irfani.

Ilmu yang memandang segala yang ada sebagai objek pengetahuan juga berada dalam kerangka dirinya sendiri, segala yang ada pada hakekatnya saling terkait dan terhubung dalam kediriannya *Self Knowledge*.¹⁰ Metode pengetahuan seperti ini memandang pengetahuan sebagai objek sekaligus sebagai subjek, hingga tiada jarak antara objek dan subjek, alam semesta tidak lagi dipandang sebagai objek akan tetap ia bagian dari alam semesta ini sendiri.

Pengetahuan disini tidak lagi memiliki eksistensi eksternal namun pengetahuan yang ditawarkan oleh huduri bahwa seharusnya antara objektif objek dan objektif subjek

⁸ Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, (Albuquerque: World Books, 1995), h. 5

⁹ Nursyirwan, "Epifani Sebagai Ilmu Hudhuri: Suatu Tinjauan Epistemologis", *Journal Sosio-Religio* 8, h. 644-645.

¹⁰ Mehdi Aminrazavi, "How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?", *Philosophy East and West* 53, No. 2, (April, 2003), h. 76-77.

harus tidak lagi mempunyai jarak antara keduanya, sebab objektif objek yang kita kenal sebagai esensi dari objek pengetahuan tidak akan diketahui tanpa keterlibatan subjek, pengetahuan di sini bersifat imanen.

Paradigma pengetahuan yang menolak pemisahan antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui). Alih-alih melihat dunia luar sebagai objek yang terpisah dan diamati secara objektif, kaum hudhuri menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang inheren, bagian tak terpisahkan dari diri kita dan alam semesta. Tidak ada jarak antara pengamat dan yang diamati; pengetahuan muncul dari keterlibatan langsung subjek dengan objek, dan keduanya merupakan satu kesatuan. Pengetahuan bukan sesuatu yang eksternal, yang ditemukan atau dipelajari secara terpisah, tetapi suatu pengalaman yang bersifat imanen, muncul dari dalam diri dan dari hubungan langsung dengan realitas. Alam semesta bukan objek studi yang terpisah, melainkan kita adalah bagian darinya.

Epistemologi Hudhuri mengkritik metode korespondensi yang memisahkan eksistensi antara objektif objek dan objektif subjek untuk terjadinya proses korespondensi, faktanya kombinasi objek-objek eksternal dan internal beserta derajat korespondensi di antara mereka membentuk esensi pengetahuan ini. Karena korespondensi betul-betul merupakan hubungan dua pihak secara hakiki, maka dapat dikatakan dengan logis bahwa jika hubungan ini terjadi, pasti ada konjungsi antara satu objek dengan objek yang lain. Hubungan ini tidak berlaku jika salah satu arah konjungsi tidak benar.

Suhrawardi sebagai salah satu tokoh epistemologi hudhuri dan sebagai penggagas hikmah iluminasi juga melempar kritiknya kepada epistemologi husuli terkait metode korespondensi, menurutnya terdapat beberapa kekurangan di dalamnya: pertama, menunjukkan pada sesuatu yang tidak hadir. Kedua, Objeknya menjadi terbatas karena tidak semua objek bisa dikonseptualkan dan didefinisikan. Ketiga, Validasinya tidak terjamin karena apa yang ada dalam konsep mental tidak pernah indentik dengan realitas objek. Keempat, terikat dan bergantung pada ruang dan waktu.¹¹

¹¹ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Ar-Ruzz Medis, 2013), h. 189.

Cara untuk mengetahui sesuatu harus dilihat sebagaimana adanya (*kama huwa*) tanpa walaupun tanpa keterlibatan definisi sekalipun (*Istighma an alta`arif*), objektif objek haruslah di lihat apa adanya. Semisal warna hitam bisa diketahui jika terlihat seperti apa adanya dan sama sekali tidak memerlukan definisi dari siapapun dan untuk apapun, sebagaimana adanya (*ta`rifuhu liman la yusyahiduh kama huwa*), diperlakukan dan dipandang sebagaimana warna hitam. Suhrawardi menuntut agar sang subjek yang mengetahui harus berada dan memahami objek yang dilihat secara langsung tanpa interpretasi tambahan, model metodologi seperti inilah menurutnya menjadi dasar dari pengetahuan.

Menurutnya kevalidan sebuah pengetahuan terjadi jika objek dirasakan, hal ini biasa disebutkan dengan sebutan pendekatan mental terhadap pengetahuan dan pendekatan visi langsung terhadap objek, bagaimana subjek bisa berada secara langsung terhadap objek sebagai pengetahuan.

Maka pengetahuan yang benar hanya bisa dicapai jika lewat hubungan langsung, tanpa halangan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, namun perlu dipahami hubungan antara subjek dan objek dalam konteks ini tidak bersifat pasif akan tetapi bersifat aktif, kedua-duanya sama-sama hadir untuk tampak pada esensinya sendiri, saling bertemu tanpa penghalang.

Bagaimanakah objektif subjek bisa menangkap esensi atau makna dari objektif objek dan sebaliknya objektif objek mampu menghadirkan esensinya pada objektif subjek? Dalam hal ini, aliran epistemologi huduri khususnya suhrawardi menjawabnya dengan konsep yang disebut sebagai (*idrak alanaliyah*) kesadaran diri. Maksudnya kesadaran diri adalah sama dengan pengetahuan langsung tentang dirinya sendiri (*Idrak ma huwa huwa*), seperti kesadaran tentang rasa bahagia adalah sama dengan pengetahuan tentang kebahagiaan yang dialami.¹² Setiap kesadaran yang menyadari diri sendiri tidak bisa dibantah tentang kesadaran tersebut, seperti seorang yang memanggil nama Anda, kemudian Anda sendiri sadar yang dipanggil adalah Anda, maka kesadaran tersebut satu keniscayaan tak dipungkiri.

¹² Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 191.

Perbedaan yang lain, yakni apakah diperlukannya korespondensi antara objek dan subjek, karena dalam keyakinan epistemologi Hushuli adanya dualisme entitas antara wujud ilmu (konsep mental) dan wujud objektif. Maka pertanyaan sentral terkait dengan konsep korespondensi apakah pengetahuan yang kita tauh sama dengan realitas objek pengetahuan sebagaimana realitas, atau justru berbedah? Karena mustahil dua eksistensi yang independen menyatu dalam satu entitas sekaligus. Oleh karenanya ilmu huduri menawarkan memandang objek pengetahuan sebagaimana adanya, dengan terlibat langsung dengan objek. Maka subjek di sini berperang sekaligus sebagai objek.

Setelah pembahasan antara epistemologi Hushuli dan Huduri terkait objek dan subjek pengetahuan, serta metode yang digunakan masing-masing. Secara garis besar dua epistemologi ini menjadi sentral pokok pembahasan epistemologi Islam, dari dua epistemologi ini kita akan mampu memahami apakah epistemologi itu jenis husuli atau huduri. Tiga aliran epistemologi berikut yang akan kita bahas secara teoritis lahir dari dua jenis epistemologi ini, tiga pokok pembahasan tersebut adalah Bayani, Burhani dan Irfani, lahir dengan latar belakang respons terhadap tradisi teks suci dan pertanyaan dari manakah sumber pengetahuan itu berasal.

BAYANI

Secara etimologi bayani berasal dari bahasa Arab yakni akar kata dari *bayan* yang artinya penjelasan, menurut *Ibn Mandzur* dalam kamusnya yang berjudul *Lisan al-Arab*, memberikan dua artian atau makna terhadap *bayan* yang **Pertama**, bayan sebagai *al-Fashl wa infisbal* yang artinya memisahkan dan terpisah **Kedua**, bayan sebagai *al-Dhuhur wa al-Idhhar* yang artinya jelas dan penjelas, makna *al-Fhashl wa al-Idhar* merupakan makna yang berkaitan dengan metodologi nya sedangkan makna *Infishal wa al-Dhuhur* berkaitan dengan *ru'y* (visi) dari metode bayan.¹³ Makna tersebut ditinjau karena kemampuan dan tujuannya dalam memberikan kejelasan makna dan kemampuannya memahami makna dan kontekstual dalam sebuah teks.¹⁴

¹³ al-Jabari, *Bunya al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), h. 20

¹⁴ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi'ar* 18, no. 1, 1 January-July 2018. h. 1.

Sedangkan secara terminologi, bayan sederhanaanya adalah upaya memahami teks-teks suci dengan keterlibatan akal atau dengan justifikasi akal kebahasaan, metode ini merupakan bentuk menjadikan teks-teks suci (*Nash*) sebagai sumber pengetahuan secara otoriter. Dalam hal ini teks suci dipandang sebagai sesuatu hal yang sifatnya masih mentah yang artian diperlukan usaha dalam menangkap makna dengan menjadikan akal sebagai instrumennya,¹⁵ namun pada konteks lain akal tidak diberikan kebebasan mutlak, seperti menentukan kebenaran atau membentuk kebenaran karena akal bukan sebagai sumber pengetahuan itu sendiri tapi dalam hal ini akal hanya berfungsi sebagai alat, dalam metode ini meyakini secara mutlak bahwa hanya nash atau wahyu sebagai sumber atau penentu kebenaran bukan akal, akal hanya berfungsi untuk memahami kebenaran.

Metode bayan ini digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dengan berbagai macam redaksi kalimat. Satu kalimat dengan kalimat lainnya berbeda-beda dalam menunjukkan kejelasan maksud itu. Dengan catatan, redaks-redaksi itu harus tetap dalam *kolidor muthabaqah li Muqtdha al-hal* (Sesui dengan tuntutan keadaan).¹⁶

Ilmu Bayan ini nantinya akan mengkaji tentang *Tasybih* (penyerupaan), *Majaz* (majas) dan *Kinayah* (Kiasan). Tasybih merupakan pembahasan kata-kata atau kalimat yang sifatnya penyerupaan dalam Al-Qur`an ataupun dalam Hadis. Ayat-ayat kerap kali menggunakan unsur *tasybih* biasanya bertujuan untuk memberi peringatan dan kabar gembira secara halus, kemudian *Majaz*, yakni mengkaji kalimat-kalimat majas yakni lafaz atau lafal yang digunakan selain makna asalnya, dengan menggunakan kata yang sifatnya *Alaqah* (hubungan) dan *Qarinah* (Indikator), dalam artian kata dan kalimat yang mempunyai makna berbeda tapi memiliki keterkaitan atau indikator dengan makna lain. Dan *Kinayah* yakni kata-kata kiasan yakni lafal yang diucapkan menyimpan maksud berbeda.¹⁷ Ketiga kaidah tersebut biasanya dipelajari dalam ilmu balagha untuk memahami maksud-maksud kalimat dalam Al-Qur`an yang memiliki maksud yang samar atau memiliki makna dengan maksud yang lain.

¹⁵ al-Jabari, *Bunya al-Aql al-Arabi*. h. 38.

¹⁶ Hifni Nashif, *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 127

¹⁷ Hifni Nashif, *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak*, h. 128-141.

Metode bayani ini merupakan tawaran cara berfikir dengan menyandarkan pada teks atau nash, teks suci (Al-Qur`an dan Hadis) dalam hal dipandang sebagai sumber pengetahuan yang sudah jadi, penentu dalam sebuah hukum, benar atau salahnya sebuah perkara ditentukan oleh konstruksi teks (Nash). Hingga sumber pengetahuan bayani adalah teks-teks suci. Epistemologi bayani menekankan pada transmisi teks dari generasi ke generasi, Sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil.¹⁸ Misalnya dalam penelitian sebuah terhadap teks hadis diterimanya atau ditolakannya sebuah riwayat ditinjau dari informasi positif dari seorang perawi, misalnya apakah dia berjumpa secara langsung dengan sumber hadis (Rasulullah) atau bagaimana kepribadian dan sejarah perawi misalnya ia dikenal sebagai seorang adil, kuat hafalannya, takwa.

Menurut Al-Jabiri bahwa epistemologi bayani merupakan corak metodologi yang paling awal lahir dalam pemikiran arab, melihat pengaruh kultur dan historis yang sangat panjang, orang-orang arab pada dasarnya sangat mengagumkan gaya bahasanya¹⁹, terlebih lagi adanya determinasi historis kultur agama, adanya sinergitas yang sangat kuat antara agama dan bahasa.

Pemaknaan terhadap bayan terminologi dalam dekade terakhir terus mengalami perkembangan makna dan pengertiannya, banyak terminologi-terminologi yang lahir dalam kalangan intelektual dan tradisi penulisan-penulisan kitab, diawali dengan kodifikasi (*Tadwin*), ditandai lahirnya kitab *Al-Asy`bah wa al-nazhair fi al-Qur`an al-karim* yang dikarang oleh *Muqatil Ibn Sulaiman* (719-763 M) dan *Ma`ani al-Qur`an* yang dikarang oleh *Ibn Ziyad al-Farra* (757-823 M), Dalam dekade tersebut bayan secara terminologi terbagi menjadi dua arti yakni yang pertama, bayan dipahami sebagai *Qawanin tafsir al-Khithabi* yakni sebagai aturan-aturan penafsiran wacana, kedua Bayan dipahami sebagai *Syuruth Intaj al-Khithab* yakni bayan untuk menentukan syarat-syarat menghasilkan wacana. sedangkan Imam Syafi`i (767-820 M), memandang Ilmu bayan sebagai ilmu yang berkaitan dengan makna-makna yang

¹⁸ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi`ar* 18, h. 3-4

¹⁹ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi`ar* 18, h. 4

mengandung ilmu persoalan *ushul* (Pokok) dalam agama, hingga berkembang kepada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *furu* (Cabang).²⁰

Hingga ilmu bayan ini merupakan ilmu yang berkaitan ilmu secara eksoterik teks suci, dalam hal ini Imam Syafi'i dipandang sebagai peletak kaidah-kaidah hukum fikih dalam islam islam melalui metode bayan, yang menanamkan beberapa konsep dan pengertian terhadap pokok-pokok dan beberapa cabang ilmu-ilmu agama.

Epistemologi dalam ilmu Bayan berkaitan dengan Lafazh-Makna-Realitas, ketiga aspek yang saling terhubung satu sama lain,²¹ dari relasi ketiga aspek ini melahirkan tiga hal atau persoalan dalam ilmu bayan, sebagai berikut.

Pertama, makna suatu kata apakah didasarkan atas konteksnya atau pada makna hakiki/aslinya (tauqifi). Yakni proses memberikan sebuah makna atas makna, seperti perdebatan antara aliran mu'tazilah dan ahli hadis, mu'tazilah berpendapat sebuah makna dalam lafazh perlu disandarkan pada konteksnya sedangkan Ahli Hadis berpendapat bahwa makna sebuah lafazh harus sesuai dengan makna kata asalnya.

Kedua, analogi bahasa. Proses menganalogikan sebuah kata hanya bisa dilakukan pada logika bahasanya, tetapi bukan pada lafazh atau redaksiya sebab setiap bahasa mempunyai istilah masing-masing dan mempunyai kedalaman makna yang berbeda-beda. Banyak istilah dalam bahasa arab khususnya istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang masing-masing memiliki makna dan kedalamannya masing-masing yang tidak dapat dianalogikan dalam bahasa lain.²²

Ketiga, Pemaknaan lafazh dan Budaya. Apakah pemaknaan dalam sebuah teks bisa diartikan substansi makna melalui bahasa lain, budaya lain atau pemaknaan sebuah lafazh harus kembali pada asal bahasa dan budaya dimana nash itu diturunkan, seperti hal yang selalu ditegaskan terkait pemaknaan atas *asma` asy-syar`iyyah*. Dalam pemaknaanya harus dimaknai sesuai dengan kebudayaan Arab, tidak bisa didekati dengan budaya dan bahasa lain. Karena al-Quran diturunkan dalam tradisi dan bahasa Arab.

²⁰ Khudori Shaleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 187-188.

²¹ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al'Aql al-Arabi* (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi alArabi, 1991), h. 42

²² Ahmad Khudore Sholeh, M. *Abed al-Jabari: Model Epistemologi Islam, dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Jendela, 2003), h. 236.

Adapun Metode yang digunakan Bayan dalam memperoleh pengetahuan dari teks dengan menempuh dua jalan, Pertama berpegang pada pada lafaz yakni pada redaksi teks, dengan berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab seperti *Nahwu* dan *Sharaf* sebagai instrumen atau alat Analisis. Kedua berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika atau rasionalists sebagai alat analisis,²³ contohnya seperti dalam metode qiyas, menetapkan hukum yang masalahnya tidak ditemukan dalam nash namun memiliki kesamaan dengan masalah lain yang ketetapan hukumnya telah ditetapkan dalam nash.

Secara metodologi Imam Syafi'i membagi bayan menjadi 5 bagian atau tingkatan, yang Pertama bayan yang tidak lagi perlukan penjelasan lanjutan, yang teks-teks suci yang sudah jelas ketentuannya, sesuatu yang sudah tuhan jelaskan dalam Al-Qur'an untuk makhluknya, dalam artian ayat-ayat bersifat *Mukhkam* dijelaskan maksudnya sebagaimana maksud teksnya tanpa interpretasi tambahan. Kedua bayan yang berfungsi untuk merinci dan memperjelaskan karena beberapa bagiannya yang masih bersifat mujmal atau bersifat global, sehingga diperlukan penjelasan secara sunnah. Ketiga Bayan yang keseluruhannya bersifat global sehingga perlukan penjelasan sunnah secara keseluruhannya. Keempat bayan Sunnah, uraian yang tidak ditemui di dalam Al-Qur'an penjelasannya namun ditemui dalam penjelasan as-Sunnah. Kelima Bayan Ijtihad, bayan yang dilakukan melalui metode qiyas,²⁴ masalah yang tidak ditemukan dalam A-Qur'an dan Sunnah sehingga diperlukan proses ijtihad. Maka berdasarkan lima tingkatan tersebut menetapkan 4 hal yang pokok (*ushul*) dalam islam, yakni Al-Qur'an, as-Sunnah, Qiyas dan Ijmah

Namun menurut Amin Abdullah masih terdapat kekurangan dibalik metode epistemologi bayani tersebut, yakni dia lahir sebagai tradisi berpikir tekstual keagamaan yang bersifat lokalistik sehingga metode ini akan mendapatkan kesulitan ketika berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam kritikan Amin Abdullah tersebut menyebutkan corak metode berfikir tekstual (bayani) ketika berhadapan langsung dengan komunitas-komunitas yang lain agama, maka mentalitas yang biasanya

²³ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 530-531.

²⁴ Khudori Shaleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, h. 188.

dicondongkan bersifat dogmatis, defensif, apologis, dan polemis sehingga kurang mendapatkan tempat pada panggung public yang kultur dan ciri khasnya bersifat plural atau multikultur.

Amin Abdullah dalam dekade terakhir justru memberikan beberapa kritikan pedas terhadap corak epistemologi bayani, salah satunya bahwa akal manusia dalam konteks bayani justru dipaksa tunduk terhadap teks semata, fungsi dan peran akal saat itu tidak lain hanya digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks saja. Penggunaan akal dalam konteks tersebut masih bersifat subjektif²⁵ karena kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh aliran, komunitas, bangsa, agama yang lain belum tentu sama dengan yang lain, bahkan walau dengan agama yang sama namun dengan bangsa, bahasa, dan kultur yang berbeda tentu memiliki gaya berfikir yang berbeda, hingga menghasilkan metode yang sedikit dipaksa, mengingat metode bayan lahir dari pengaruh kultur, budaya, bahasa dan historis panjang orang-orang arab.

IRFANI

Secara Etimologi Irfani berasal dari bahasa arab yakni akar kata dari *arafah* semakna dengan kata makrifat yang artinya pengetahuan, mengetahui, dan mengenal. Akan tetapi makna pengetahuan disini berbeda dengan makna kata *Ilm`* (Ilmu) karena perbedaan metodologi, *ilm`* lebih kepada pengetahuan yang didapatkan melalui transformasi akal atau rasionalitas, sedangkan makna pengetahuan pada kata *Arafah* lebih kepada pengetahuan atas hal-hal yang sifat abstrak,²⁶ transformasi pengetahuan melalui pengetahuan secara langsung (experience).

Sedangkan secara terminologi, Irfani bisa diartikan sebagai proses pengungkapan perasaan baik perkataan, penulisan, perbuatan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat langsung dari Tuhan kepada hamba-Nya yang

²⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 204-205.

²⁶ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 251-252.

disebut dengan *kasyaf*, setelah melalui proses *riyadlah*²⁷ perenungan atau olah rohani yang dilakukan atas cinta hamba kepada tuhan.

Irfani merupakan metode yang semata-mata hanya bertitik pada penyucian jiwa dan mengadakan perjalanan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan ini diyakini mampu mengetahui dan sampai pada hakikat.²⁸ Hingga metode ini tidak berfokus pada argumentasi dan konstruksi rasionalitas semata.

Metode Irfani ini mengkritik metode bayani dan metode rasionalitas (burhani), yang menganggap kaki-kaki kaum rasionalitas terbuat dari kayu yang sangat rapuh, karena metode rasionalitas hanya mampu mengungkap pengetahuan dari kulitnya saja namun tak mampu mengungkap hakekat, ibarat hanya mampu mengenal kulit dan warna sebuah buah namun tidak mampu mencicipi manis dan rasa dari buah. Ilmu ini tidak hanya bertujuan untuk mengupas hakekat akan tetapi juga bertujuan sampai pada hakekat itu sendiri.

Ilmu Irfani ini bersifat hadir atau dihadirkan dalam diri, ia tergolong dalam jenis *Ilm Hudluri* (Pengetahuan yang dihadirkan), berbeda dengan pengetahuan rasional yang sifatnya dicari, yang bersifat eksternal atau di luar diri, *Ilm` Muktasab* (Pengetahuan yang dicari). Ilmu Irfani ini diistilahkan dengan *Knowledge of* (Pengetahuan tentang) pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung²⁹, berbeda dengan *Knowledge about* (Pengetahuan mengenai), pengetahuan yang didapatkan hanya melalui perantaraan, yang bersifat deskriptif melalui indrawi dan daya rasionalitas yang aktif.

Metode Irfani ini pada prinsipnya hampir sama dengan metode iluminatif Mulla Sadra, yakni menyingkap hakekat dari dalam diri melalui pancaran ilahi dan penyucian jiwa, namun perbedaannya terletak pada titik penekanan pendekatan, jika iluminasi menggunakan argumentasi dan rasionalitas dalam mengungkap hakekat, namun menurut Irfaniyyun argumentasi dan rasionalitas belum cukup untuk menyerap dan mengungkap hakekat akan tetapi menitik beratkan pada penghayatan dan pengalaman secara langsung setelah penalaran rasio dan argumentasi, sebab rangkaian

²⁷ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h 251

²⁸ Murtadha muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam, Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*, Terj, M. h. 45-46.

²⁹ Khudori Shaleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, h. 199-200

teks dan rasio tidak akan mampu menjangkau hakekat kebenaran tanpa adanya pengalaman mistik secara langsung.

Epistemologi Irfani sejenis ilmu huduri atau pecahannya, namun secara historis irfani terlahir dari perdebatan teks suci, Irfani mendebati aliran bayani yang meletakkan teks pada pucuk kebenaran yang paten, bayani sendiri sejenis ilmu hushuli, perbedaan keduanya terletak pada bidik dan metode yang digunakan, epistemologi Bayani lebih kepada Eksoterik terhadap sebuah teks, yakni mengembalikan atau menyandarkan makna pada asal lafaz dengan pendekatan rasio, tetapi berbeda dengan Irfani fokus bidikannya adalah aspek esoterik yakni mengungkap apa yang ada dibalik teks, mengungkapkan makna dibalik makna, yakni aspek batin dalam sebuah teks, dengan menggunakan pendekatan spiritual. Namun dalam praktiknya orang-orang Irfaniyyun, epistemologi yang digunakan lebih kepada intuisi bukan pada teks.

Perbedaan yang paling mencolok adalah orang-orang bayani menganggap sumber pengetahuan bersumber pada otoriter teks semata tetapi orang-orang irfani berpendapat bahwa teks mentah semata tidaklah cukup, akan tetapi diperlukan penalaran dan penghayatan. pengetahuan sejati lahir dari melalui penghayatan-penghayatan batin atau *kasyf*, pengetahuan lahir dari perenungan tersebut kemudian diperkuat oleh teks-teks suci, hal ini kebalikan dari metode bayani.³⁰ Pengetahuan yang dihasilkan melalui *kasyf* tersebut bukanlah pengetahuan yang dihasilkan melalui penalaran intelektual,³¹ dalam hal ini daya nalar hanya dipergunakan untuk memahami dan memperkuat argumentasi-dalil rasional.

Pendekatan Epistemologi Irfani menjadikan pembahasan atau konsep *dzahir-batin* sebagai isu sentral. Batin dan dzahir menurutnya bukanlah hal yang berlawanan melainkan sesuatu yang sifatnya berpasangan.³² Aspek teks dianggap sebagai dzahirnya sedangkan maknanya dianggap sebagai batinnya, kedua aspek ini merupakan dua hal yang tak terlepas. Namun metode ini lebih mendahulukan makna lalu teksnya, karena landasan berfikir mereka berangkat dari batin menuju ke

³⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, h. 206

³¹ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi'ar* 18, h. 8.

³² Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 18.

dzahir, metode ini kebalikan dari bayani yang mendahulukan teks lalu kemudian makna.

Sistem metode tersebut menurut Al-Jabiri pernah diungkapkan secara langsung oleh Abu Hamid Al-Ghazali bahwa makna yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah batinnya, bukan hanya pada dzahirnya: "agar hakekat dapat disingkap, maka makna harus dijadikan asal sementara lafadz mengikutinya".³³ Hal ini sekaligus menjadi salah satu rujukan ulama-ulama tafsir yang menggunakan metode irfani, sebagai mana juga pernah disampaikan oleh al-Muhasibi yang mengatakan bahwa setiap ayat qur'an ada yang dzahir dan batin. Adapun yang dzahir adalah bacaannya (tilawah), sedangkan yang batin adalah ta'wilnya.

Pengetahuan yang lahir dari keadaan *kasyf* salah satu contohnya biasanya terungkap melalui apa yang disebut dengan *syathahat*. *Syathahat* merupakan ungkapan baik itu melalui ungkapan lisan atau tulisan yang lahir dari suasana hati atau kalam-kalam qalbu yakni perkataan-perkataan yang lahir secara murni dari hati (*Al-Widan*), ungkapan hati yang meluap-luap karena merasakan kenikmatan yang sangat kuat dalam hati atau dalam keadaan mabok ilahi hingga luapan perasaan tersebut keluar begitu saja melalui ungkapan-ungkapan, seperti hal yang pernah dilakukan oleh Abu Yasid al-Busthami (w. 877 M) yang mengatakan "Maha Besar Aku" dan juga Al-Hallaj (w. 913 M) yang mengatakan "Aku adalah Al-Haq/Tuhan".³⁴

Ungkapan-ungkapan *Syathahat* dari lisan orang-orang yang merasakan kegirangan ilahi yang sangat mendalam yang sulit terkontrol oleh pelakunya, satu pengalaman intuitif yang sangat dalam, pengetahuan yang lahir saat itu biasanya sangat luas dan mendalam karena bersumber secara langsung dari sumber pengetahuan yaitu tuhan, yakni tuhan. Sehingga tidak jarang ungkapan-ungkapannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah rasionalitas, maka tidak mengherankan banyak menimbulkan gejolak sosial jika hal itu diungkapkan di tengah-tengah masyarakat umum. Walaupun metode ini banyak diterima di kalangan para ulama sufi, namun ungkapan-ungkapan

³³ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 75

³⁴ Ahmad Khudore Sholeh, M. *Abed al-Jabari: Model Epistemologi Islam, dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, h. 241.

ini tidak boleh dimuntahkan secara serampangan ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas awam.

Ilmu Irfani terdiri dari dua aspek yakni yang secara teoritis dan praktis, Irfani Praktis menyinggung tentang kewajiban-kewajiban sebagai konsekuensi manusia yakni kewajiban antar sesama manusia, hubungan manusia dengan alam/lingkungan, hubungan manusia dengan tuhan, misalnya dalam hubungan manusia dengan tuhan mesti melalui beberapa tingkatan atau tahapan-tahapan tertentu (*maqamat*) dan kondisi-kondisi batin sebagai pemberian tuhan untuk hambanya (*al-Hal*). Sedangkan Irfani teoritis membahas atau mengkaji tentang hakekat manusia, hakekat alam, hakekat tuhan, termaksud mengkaji segala hakekat dalam teks-teks suci, menyelam dalam samudra hakekat makna dalam sebuah teks, atau makna batin dalam sebuah teks suci (*Nash*).³⁵ dalam tradisi teks metode irfani sangat cocok dan produktif dengan ilmu-ilmu seni, sastra dan syair-syair karena kemampuannya dalam menghadirkan kalam-kalam qalbu.³⁶

Namun pada aspek lain Al-Jabiri Justru memberikan kritikan pedas pada metode Irfani ini, dalam kritiknya menyebutkan bahwa metode inilah yang justru membuat umat islam tertinggal dan mundur pada konteks transformasi sosial, ditengah-tengah pesatnya informasi dan teknologi, orang-orang irfani justru tak mampu menjawab segala persoalan dan permasalahan yang ada dilingkungannya sesama manusia khususnya problem sesama muslim, umat muslim pada konteks ini terlalu larut dan lupa persoalan sosial. Menurutnya untuk mewujudkan islam yang *Rahmatan lil Alamiin* manusia harus terlibat secara langsung pada kepentingan-kepentingan orang banyak dan lingkungannya.³⁷

Dalam tradisi epistemologi keilmuan islam sering kita jumpai tiap-tiap mazhab epistemologi saling mengkritik dan memberi masukan satu sama lain, hal ini memberikan gambaran bagaimana kemajuan khazanah keilmuan islam, semisalnya yang dijelaskan oleh Amin Abdullah, orang-orang bayani dan burhani melemparkan

³⁵ Khudori Shaleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, h. 200-201.

³⁶ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi'ar* 18, h. 10.

³⁷ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi'ar* 18, h.

kritikan pada metode irfani, mempertanyakan kembali keabsahannya karena dianggap terlalu liberal sebab metode irfani justru tidak mengikuti pedoman-pedoman yang sudah dikukuhkan oleh teks dan tidak mengikuti aturan-aturan berdasarkan analisis logika, sedangkan irfani membantah dengan pendapat bahwa justru aspek rasionalitas dan hanya berpatokan pada aturan-aturan teks yang kaku semata justru tak mampu sampai pada pemahaman yang bersifat hakekat, metode rasionalitas dan otoriter teks justru dianggap sebagai metode kebenaran yang rapuh.

BURHANI

Menurut Ibn Mansyur secara etimologi kata burhani atau burhan berarti argumen yang tegas dan jelas. Kemudian disadur pengertiannya melalui terminologi ilmu mantiq bahwa arti kata burhani yakni untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya antar posisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antar posisi yang kebenarannya bersifat *postulatif* (kesimpulan yang pasti).³⁸

Tradisi Burhani pertama kali masuk dalam peradaban Arab khususnya muslim melalui salah seorang filsuf muslim yakni al-Kindi, karenanya ada proses penerjemahan kitab-kitab yunani termaksud kitab-kitab filsafat Aristoteles pada masa kekhalifahan al-Makmun (218 H – 227 H), karena adanya pengaruh filsafat-filsafat Aristoteles yang mempengaruhi pemikiran umat muslim saat itu,³⁹ tradisi-tradisi rasionalitas Muslim mulai terbangun saat itu, dengan membangun struktur dan metodenya sendiri, hal itu ditandai dengan lahirnya sebuah buku filsafat yang ditulis oleh Aristoteles yakni kitab *al-Falsafah al-Ula* buku filsafat hasil saduran dari filsafat Aristoteles, kitab itu lahir sebagai bentuk hadiah untuk khalifah al-Makmun saat itu.

Melalui Kitab *Al-Falsafah al-Ula*, tersebut membangun dasar-dasar rasionalitas dan kefilsafatan, dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa akal dan filsafat adalah instrumen dasar manusia dalam menghasilkan pengetahuan, dengan itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling tinggi posisinya karenanya ia mampu mengungkap sebuah hakekat, dalam kitabnya tersebut menjawab segala

³⁸ Wira Hadi Kusuma, “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding” *Journal Syi`ar* 18, h. 11.

³⁹ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 418

keraguan-keraguan orang-orang menolak filsafat dan akal sebagai instrumen pengetahuan.⁴⁰ Kitab ini dikenal sebagai cikal bakal lahirnya epistemologi Burhani, terbentuknya sebuah premis bahwa akal sebagai alat utama kebijaksanaan dan pengetahuan.

Menurut Al-Jabiri metode burhani ini bertempuh sepenuhnya pada penalaran intelektual sebagai kemampuan manusia,⁴¹ baik itu secara panca indra, pengalaman indra secara langsung, penalaran rasionalitas untuk menghasilkan pengetahuan tentang semesta, bahkan untuk sampai kepada kebenaran yang pospulatif. Tentang tumpukan sebuah pengetahuan melalui hukum sebab akibat.

Metode ini berbeda jauh dengan metode sebelumnya, yakni bayani yang bertumpu pada teks sebagai sumber pengetahuan dan Irfani yang bertumpu pada pengalaman spiritual maka metode Burhani ini bertumpu secara mutlak pada penalaran-penalaran daya rasionalitas dan daya kerja empirik. Metode sebelumnya masih terikat pada tradisi teks yakni antara aspek eksoterik dan esoterik, berbeda dengan metode ini beranggapan dalam menghasilkan sebuah pengetahuan tidak selamanya terikat pada teks-teks semata akan tetapi dalam menghasilkan dan membuktikan sebuah pengetahuan mesti melalui kerangka atau kaidah-kaidah rasio dan empirik.⁴² Ilmu Burhani mampu menyusun dan melahirkan segudang ilmu-ilmu dunia baik itu teoritis dan praktek, seperti biologis, fisika, astronomi, geologi dan lain-lain.

Burhani menyandarkan diri pada akal, rasio dengan dalil-dalili logika, pengetahuan tentang semesta tidak harus melalui keterlibatan teks-teks, namun hal semesta dapat dipahami dan ketahui melalui ilmu-ilmu alam, terlebih lagi ditambah dengan penelitian-penelitian alat bantu (laboratorium). Bahkan dalam pemikiran kaum burhani bahwa teks-teks suci atau dalil-dalil agama dapat diterima sebagai satu bentuk kebenaran jika hanya ia sesuai dengan dalil-dalil rasional dan logika.⁴³

⁴⁰ Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi*, h. 418

⁴¹ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi`ar* 18, h. 11.

⁴² Abed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, h. 21.

⁴³ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi`ar* 18, h. 11

Perbedaan yang paling mencolok ketiga epistemologi ini menurut Amin Abdullah jika sumber pengetahuan metode bayani adalah teks, akal disini tunduk pada otoriter teks, sebagai alat pembenaran. Sedangkan irfani apa yang disebut dengan *direct experience* (pengalaman langsung) pengalaman yang menyelam dalam samudra batin, maka berbeda dengan burhani, epistemologi burhani bersumber pada realitas secara langsung atau *Al-Waqi`* baik itu realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Tradisi keilmuan burhani yang melahirkan ilmu-ilmu yang disebut dengan *al-Ilm al-Husuli* yakni ilmu yang terkonsepkan dalam artian ia tersusun dan tersistematik melalui premis-premis logika atau mantiq.⁴⁴

Salah satu instrumen dasar dari tradisi burhani ini adalah hukum sebab akibat kemudian dibantu dengan pengamatan panca indra dan premis-premis logika (*al-maujudat bari`ah min al-madah*), atau dibantu dengan alat-alat pembantu kepalitan sebuah kebenaran seperti laboratorium, penelitian lapangan dan lain-lain untuk menemukan atau mencari sebuah sebab-akibat (*Idrak al-sabab wa al-musabab*),⁴⁵ hingga objek dari epistemologi ini lebih kepada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Keagamaan disini dalam artian untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-keislaman.

Untuk memahami segala realitas tersebut agar lebih mendalam dan memadai menurut kaum tradisi burhani dibutuhkan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi (*Sosiulujiiyyah*), Antropologi (*Antrupulujiyyah*), kebudayaan (*tsaqafiiyyah*) dan sejarah (*tarikhiyyah*).⁴⁶ Menurut tradisi burhani segala yang terkait dengan realitas atau permasalahan-permasalahan sosial tersebut tidak harus melalui teks-teks suci.

Tradisi burhani mengkritik epistemologi bayani yang memaksakan akal untuk tunduk pada teks, menurutnya fungsi dan peran akal bukannya untuk mengukuhkan kebenaran teks, tetapi akal seharusnya berfungsi untuk melakukan analisis dan pengujian secara konstan (*Heuristic*) melalui proses hipotesis yakni kesimpulan-

⁴⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 212-213

⁴⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 213

⁴⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 213-214.

kesimpulan sementara dan berbagai rumusan keilmuan yang ilmiah.⁴⁷ Tokoh yang paling terkenal dalam tradisi keilmuan ini salah satunya adalah Ibn Rusyd yang sangat menekankan daya kerja akal dan proses konseptualisasi keilmuan sebagaimana yang digagas oleh Aristoteles.

Namun, epistemologi Burhani tidak lepas pula dari kritikan-kritikan dari aliran epistemologi lain, seperti golongan bayani yang mengkritik burhani bahwa pemikiran-pemikiran atau pemahaman dalam konteks agama dan keislaman tanpa keterlibatan landasan dalil nash, merupakan pendapat yang tak dapat dipertanggungjawabkan, karena pendapat-pendapat dalam agama menurut golongan bayani harus berdasarkan pada nash (Al-Qur`an dan Hadis). Menurut Murthada Muthahari kritikan juga datang dari golongan irfani, menurutnya landasan kebenaran kaum burhani layaknya berdiri di kaki-kaki yang terbuat dari kayu yang rapuh, terlalu mengandalkan rasionalitas justru menghambat manusia sampai pada hakekat, metode rasionalitas menurutnya hanya mampu mengungkap kulit-kulit makna saja, tidak mampu mengungkap tabir-tabir makna hakekat segala sesuatu.

KESIMPULAN

Sumber pengetahuan metode bayani adalah teks, akal di sini tunduk pada otoriter teks sebagai alat pembenaran. Sedangkan irfani apa yang disebut dengan *direct experience* (pengalaman langsung) pengalaman yang menyelam dalam samudra batin, maka berbeda dengan burhani, epistemologi burhani bersumber pada realitas secara langsung atau *Al-Waqi`* baik itu realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Tradisi keilmuan burhani yang melahirkan ilmu-ilmu yang disebut dengan *al-Ilm al-Husuli* yakni ilmu yang terkonsepkan dalam artian ia tersusun dan tersistematik melalui premis-premis logika atau mantiq.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa tradisi keilmuan dalam Islam merupakan satu bidang keilmuan yang kompleks, semuanya memiliki objek dan metode kajiannya masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita menarik

⁴⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 214

sebuah hipotesis bahwa kebudayaan ilmu (*hadarah al-ilm*) dibangun atas pondasi tata kerja nalar burhani, sedangkan kebudayaan fikih (*hadarah al-fiqh*) dibangun atas prinsip bayani yakni otoriter teks, qiyas dan salaf sedangkan kebudayaan Filsafat (*Hadarah al-falsafah*) terbangun atas premis-premis logika atau argumentasi nalar.

Dalam tradisi epistemologi keilmuan Islam, sering kita jumpai tiap-tiap mazhab epistemologi saling mengkritik dan memberi masukan satu sama lain, hal ini memberikan gambaran bagaimana kemajuan khazanah keilmuan islam, semisalnya yang dijelaskan oleh Amin Abdullah, orang-orang bayani dan burhani melemparkan kritikan pada metode irfani, mempertanyakan kembali keabsahannya karena dianggap terlalu liberal sebab metode irfani justru tidak mengikuti pedoman-pedoman yang sudah dikukuhkan oleh teks dan tidak mengikuti aturan-aturan berdasarkan analisis logika, sedangkan irfani membantah dengan pendapat bahwa justru aspek rasionalitas dan hanya berpatokan pada aturan-aturan teks yang kaku semata justru tak mampu sampai pada pemahaman yang bersifat hakekat, metode rasionalitas dan otoriter teks justru dianggap sebagai metode kebenaran yang rapuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abed Al-Jabiri, Muhammad, ` *Bunyah al`Aql al-Arabi*. Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi alArabi, 1991.
- al-Jabari, Abed, *Bunya al-Aql al-Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Walid, Khalid, "Husuli dan Huduri dalam Konteks Filsafa Hikmat al-Muta`aliyah", *Journal Yaqzhan* 6, No. 2, 2020.
- Aminrazavi, Mehdi, "How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?", *Philosophy East and West* 53, No. 2, (April, 2003).
- J.Bahm, Archie, *Epistemology: Theory of Knowledge*. Albuquerque: World Books, 1995.
- Kusuma, Wira Hadi, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Journal Syi`ar* 18, no. 1, 1 January-July 2018.
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Filsafat Islam, Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*, Terj. M. Ilyas. Yogyakarta; Rausyanfikir, 2015.
- Nashif, Hifni, *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak*. Jakarta: Wali Pustaka, 2018.
- Nasr. Seyyed Hossein, *Al-Hikmah Al-Muta`aliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Terj. Mustamin al Mandary. Jakarta: Sadra Press, 2017.

- Nursyirwan, "Epifani Sebagai Ilmu Hudhuri: Suatu Tinjauan Epistemologis", *Journal Sosio-Religio* 8, no 3, 2009.
- Rahmat, Jalaluddin, *Kuliah-kuliah Tasawwuf*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.
- Shaleh, Khudori, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sholeh, Ahmad Khudore, M. *Abed al-Jabari: Model Epistemologi Islam, dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT Jendela, 2003.